JURNAL DESAIN INTERIOR
Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10645

Material Lama menjadi Makna Baru: Analisis Semiotika Interior Warung Pelan-Pelan

Rifdah Anggraheni*[1], Muhammad Raufan Gusrananda[2], Nadhila Widyanti[3]
[1,2] Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
[3] Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Penulis Korespondensi
*rifdahanggraheni.ra@gmail.com

ABSTRAK
Tempat makan saat ini tidak lagi berfungsi hanya sekadar tempat untuk makan dan minum, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi di dalamnya. Warung Pelan-Pelan di Yogyakarta salah satunya, hadir sebagai tempat makan sekaligus ruang bersama yang membawa pesan yang lebih kasual melalui desain, aktivitas di dalamnya, serta cerita yang ditampilkan di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ruang pada Warung Pelan-Pelan membangun pemaknaan melalui elemen-elemen interior yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi visual terhadap elemen ruang yang bersumber dari dokumentasi foto dan konten media sosial yang relevan. Analisis dilakukan melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa elemen interior seperti material, tata ruang, dan aktivitas sosial tidak hanya berfungsi secara fungsional dan visual saja, tetapi juga membentuk makna tentang kebersamaan, keterbukaan, serta cara pandang alternatif terhadap ritme kehidupan modern yang serba cepat. Temuan tersebut menegaskan ruang interior dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang bekerja melalui pengalaman visual dan sosial penggunanya.
Kata Kunci: *Semiotika; Budaya; Material; Warung; Interior; Komunikasi Visual*

PENDAHULUAN
Pesatnya perkembangan desain interior dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perubahan yang cukup cepat. Banyak ruang yang hadir dengan tampilan modern dan cenderung menggantikan bangunan lama dengan struktur baru yang dianggap lebih praktis (Yasmin & Schiffer, 2025). Akan tetapi, fakta di lapangan mengungkapkan bahwa masih terdapat ruang yang memilih untuk mempertahankan material maupun bentuk lama sebagai bagian dari desain. Hal ini tentu bukan sekadar keinginan tanpa sebab semata, melainkan berkaitan dengan upaya mempertahankan nilai budaya yang sudah ada di dalam ruang tersebut (Rujiyanto, 2026). Ruang yang dulunya dipahami sebagai tempat beraktivitas, saat ini telah berkembang menjadi bagian dari proses budaya yang terus berjalan dan berubah mengikuti waktu.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Yasmin & Schiffer (2025), pendekatan mempertahankan material hingga bentuk yang lama sering dikaitkan dengan konsep keberlanjutan budaya dalam arsitektur. Konsep ini menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya dilihat dari aspek lingkungan, tetapi juga dari bagaimana nilai budaya tetap hadir dalam ruang yang digunakan saat ini (Sunarti & Ikaputra, 2020). Jika dipahami lebih jauh, proses tersebut tidak berhenti pada penggunaan material saja, tetapi juga menyimpan potensi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mampu merepresentasikan nilai tertentu melalui ruang. Ketika material lama digunakan kembali dalam ruang baru, terjadi proses transformasi makna, dari yang sebelumnya dianggap usang menjadi memiliki nilai baru dalam konteks kekinian.

Melihat kondisi tersebut, Warung Pelan-Pelan di Kampung Jageran, Mantrijeron, Yogyakarta menjadi objek yang menarik karena memiliki kesamaan dengan fenomena tersebut. Warung ini memanfaatkan bangunan limasan lama yang kemudian digunakan kembali sebagai ruang makan sekaligus ruang berkumpul (warung pelan pelan, 2025). Informasi mengenai

proses ini diperoleh dari dokumentasi Instagram @studiotanah yang menerangkan bagaimana ruang ini berkembang sejak awal pembukaannya pada tahun 2025. Jika dilihat dari prosesnya, Warung Pelan-Pelan tidak mengganti bangunan lama secara menyeluruh. Material seperti genteng, kayu, dan bambu tetap digunakan, bahkan dari ketiga material tersebut ada yang diolah dalam bentuk yang berbeda.

Genteng lama dijadikan pagar dan dinding, sementara sebagian lainnya dihancurkan untuk campuran plester. Cara ini menandakan bahwa material lama tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberi fungsi baru sesuai kebutuhan ruang saat ini. Pengolahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi material terhadap konteks ruang sehingga nilai yang dimiliki tidak berhenti pada fungsi awalnya saja. Selain itu, perubahan bentuk ini memperlihatkan bahwa material lama mampu berperan kembali dalam sistem ruang dengan cara yang lebih relevan terhadap kondisi saat ini. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana material menjadi media makna, bukan hanya elemen konstruksi (Asroh et al., 2022).

Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep *adaptive reuse*, yang melihat bangunan lama sebagai sumber potensi, bukan sebagai sesuatu yang harus diganti. Dalam konteks semiotika ruang, penggunaan kembali elemen lama dapat dibaca sebagai tanda yang membawa makna tertentu sesuai dengan pengalaman dan interpretasi penggunanya (Sumartono, 2007). Selain material, bentuk limasan lama juga tetap dipertahankan. Limasan sebagai arsitektur tradisional Jawa memiliki nilai historis yang kuat dan menjadi bagian dari identitas ruang. Dengan tetap menggunakan bentuk tersebut, ruang tidak kehilangan jejak asalnya meskipun fungsinya sudah berubah. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya dapat terjadi melalui proses penyesuaian makna, bukan sekadar pelestarian bentuk fisik secara utuh (Parimo & Ashartono, 2022).

Di sisi lain, Warung Pelan-Pelan juga menghadirkan dapur terbuka atau *open kitchen*. Dapur yang biasanya berada di bagian belakang kini justru menjadi area yang terlihat oleh pengunjung, sehingga proses memasak dapat disaksikan secara langsung. Kondisi ini membuat aktivitas memasak tidak lagi tersembunyi, melainkan menjadi bagian dari pengalaman ruang itu sendiri. Keterbukaan ini juga memungkinkan terjadinya interaksi antara pengunjung dan pelaku dapur sehingga ruang terasa lebih hidup dan komunikatif. Bahkan, keterbukaan tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk aktivitas memasak, tetapi juga membuka peluang hadirnya berbagai kegiatan kolektif, seperti kolaborasi dengan inisiatif Semeja yang menghadirkan aktivitas berkarya visual secara terbuka di dalam ruang.

Hal ini menjelaskan bahwa ruang tidak hanya digunakan untuk konsumsi, tetapi juga untuk partisipasi dan interaksi yang lebih luas. Keterbukaan seperti ini pada akhirnya dapat memengaruhi cara orang memahami ruang serta membangun interaksi sosial di dalamnya (Aulia, 2020). Jika dilihat secara keseluruhan, penggunaan material lama, keberadaan bentuk limasan, serta penerapan dapur terbuka menunjukkan bahwa ruang pada Warung Pelan-Pelan tidak hanya dibentuk oleh fungsi saja, tetapi juga oleh makna yang muncul dari setiap elemen interiornya. Setiap elemen tersebut saling mendukung dalam membentuk karakter ruang yang dapat menyampaikan nilai tertentu kepada penggunanya.

Meskipun pembahasan tentang desain interior yang mengangkat unsur budaya dan penggunaan material lokal sudah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih melihat ruang dari sisi fungsi, bentuk, dan tampilan visual saja. Pendekatan yang memandang interior sebagai media yang menyampaikan makna masih belum banyak dibahas, terutama pada ruang yang berasal dari bangunan lama yang kemudian digunakan kembali dengan fungsi baru. Selain itu, kajian yang menghubungkan elemen interior dengan makna budaya melalui pendekatan semiotika juga masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak

Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10645

hanya menjelaskan bagaimana ruang dibentuk, tetapi juga bagaimana ruang tersebut dapat dipahami maknanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membaca elemen interior sebagai tanda. Pendekatan ini membagi makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Agwinanda et al., 2025). Melalui pendekatan ini, material lama, struktur limasan, dan dapur terbuka di Warung Pelan-Pelan dapat dianalisis untuk melihat makna yang muncul di balik bentuk fisiknya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana elemen interior di Warung Pelan-Pelan dapat dimaknai sebagai representasi keberlanjutan budaya melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas cara pandang terhadap desain interior, khususnya dalam melihat ruang sebagai media yang tidak hanya digunakan, tetapi juga dipahami maknanya.

LITERATUR MENGENAI PENELITIAN SEBELUMNYA

Perkembangan kajian mengenai bangunan lama dalam beberapa tahun terakhir menggambarkan perhatian peneliti tidak lagi terbatas pada upaya pelestarian fisik bangunan, tetapi juga pada bagaimana bangunan tersebut dapat terus digunakan melalui penyesuaian fungsi. Li et al., (2021) menjelaskan bahwa *adaptive reuse* berkembang sebagai pendekatan yang menghubungkan pelestarian warisan arsitektur dengan kebutuhan ruang masa kini melalui pemanfaatan kembali elemen-elemen bangunan yang masih memiliki nilai. Pandangan tersebut diperluas oleh Della (2021), keberhasilan *adaptive reuse* diukur dari keberlangsungan fungsi bangunan dan kemampuan mempertahankan nilai budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Kedua penelitian tersebut menerangkan keberlanjutan bangunan bergantung pada aspek teknis sekaligus kemampuan menjaga nilai dari ruang lama.

Seiring berkembangnya kajian tersebut, perhatian mulai bergeser pada bagaimana proses adaptasi bangunan memengaruhi kualitas ruang interior. Plevoets dan Patel (2021) menerangkan transformasi interior pada bangunan bersejarah tidak cukup dipahami sebagai perubahan tata ruang karena terdapat proses membangun hubungan baru antara identitas bangunan lama dan kebutuhan pengguna saat ini. Perspektif tersebut diperkuat oleh Tamasan (2026), keberhasilan adaptasi bangunan bukan bergantung pada keputusan mempertahankan elemen fisik, melainkan pada kemampuan merancang kembali elemen-elemen tersebut agar tetap membawa nilai budaya dalam konteks yang baru. Oleh karena itu, interior dipahami selain hasil renovasi, juga sebagai ruang yang dapat mempertahankan kesinambungan makna melalui proses desain.

Berbagai penelitian tersebut telah memperlihatkan bahwa *adaptive reuse* berperan penting dalam menjaga keberlanjutan bangunan dan nilai budaya melalui penyesuaian fungsi maupun transformasi interior. Akan tetapi, sebagian besar kajian masih menempatkan material, bentuk bangunan, dan tata ruang sebagai objek konservasi atau strategi desain. Pembahasan mengenai bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna budaya masih relatif terbatas. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan material *reuse*, struktur limasan, dan *open kitchen* sebagai representasi keberlanjutan budaya pada interior Warung Pelan-Pelan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji pemaknaan material lama dalam interior Warung Pelan-Pelan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena yang bersifat kontekstual,

khususnya yang berkaitan dengan pengalaman ruang dan nilai budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Cresswell (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan fenomena berdasarkan sudut pandang partisipan maupun konteks yang melingkupinya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut relevan karena objek kajian berupa elemen interior yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga dipahami sebagai tanda yang dapat dimaknai melalui proses interpretasi.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu pendekatan yang menempatkan realitas sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Paradigma ini digunakan karena penelitian berfokus pada bagaimana elemen interior seperti material lama, bentuk limasan, dan dapur terbuka dimaknai dalam konteks ruang. Dalam paradigma interpretif, makna tidak bersifat tunggal, melainkan dapat berbeda tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial budaya individu (Kusumastuti, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna yang muncul dari elemen interior sebagai bagian dari sistem tanda dalam ruang.

Objek penelitian ini adalah Warung Pelan-Pelan yang berlokasi di Kampung Jageran, Mantrijeron, Yogyakarta. Pemilihan objek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik ruang yang mempertahankan dan mengolah kembali material lama sebagai bagian dari desain interiornya. Warung Pelan-Pelan dipilih karena menunjukkan fenomena penggunaan kembali material seperti kayu, genteng, dan bambu yang tidak hanya digunakan kembali, tetapi juga memungkinkan pembacaan makna melalui elemen interior sebagai tanda. Selain itu, bentuk bangunan limasan yang tetap dipertahankan serta kehadiran dapur terbuka menjadi elemen yang memperkuat potensi analisis semiotik. Dengan demikian, objek ini dianggap representatif untuk menjawab fokus penelitian mengenai pemaknaan elemen interior dalam konteks keberlanjutan budaya.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap elemen interior Warung Pelan-Pelan, meliputi material, bentuk ruang, tata letak, struktur limasan, dapur terbuka, serta hubungan antarelemen visual. Data primer juga mencakup dokumentasi foto dan video yang diambil oleh peneliti untuk merekam kondisi fisik objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur akademik, jurnal ilmiah, buku, serta dokumentasi visual yang dipublikasikan melalui media sosial Warung Pelan-Pelan. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk menelusuri perkembangan ruang dan perubahan material melalui perbandingan kondisi terdokumentasi pada periode sebelumnya dengan kondisi yang lebih baru.

Proses pengumpulan data melalui dua kali observasi langsung, yaitu pada tanggal 4 dan 5 Mei 2026. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik elemen interior serta mengamati hubungan antarelemen yang berpotensi menjadi tanda dalam kajian semiotika. Dokumentasi foto dan video diambil oleh peneliti selama proses observasi untuk merekam kondisi aktual ruang secara lebih terperinci. Selanjutnya, dokumentasi yang diperoleh dari observasi dan media sosial Warung Pelan-Pelan ditelaah serta dibandingkan untuk mengidentifikasi elemen interior yang mengalami perubahan maupun yang tetap dipertahankan. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori elemen interior dengan mengaitkan karakteristik fisik, konteks penempatan, dan hubungan antarelemen dengan potensi makna yang berkaitan dengan keberlanjutan budaya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Chandler, 2017). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna. Dalam kerangka Barthes, denotasi merupakan makna tingkat

JURNAL DESAIN INTERIOR
Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10645

pertama yang bersifat langsung dan deskriptif, yaitu apa yang terlihat secara fisik pada objek. Konotasi merupakan makna tingkat kedua yang berkaitan dengan asosiasi, nilai, dan pemahaman yang muncul dari tanda tersebut. Sementara itu, mitos merupakan sistem pemaknaan yang lebih luas yang berkaitan dengan ideologi, kepercayaan, dan konstruksi sosial budaya yang berkembang di masyarakat, sehingga memungkinkan analisis dilakukan secara lebih mendalam, tidak hanya pada tampilan visual tetapi juga pada makna yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen interior sebagai tanda, kemudian menguraikan makna denotatifnya berdasarkan bentuk fisik yang terlihat. Selanjutnya, makna konotatif dianalisis dengan melihat hubungan antara elemen tersebut dengan konteks budaya, pengalaman ruang, dan persepsi pengguna. Tahap terakhir adalah mengidentifikasi mitos yang muncul sebagai bentuk pemaknaan yang lebih luas terhadap penggunaan material lama dalam ruang baru. Proses analisis ini tidak hanya berhenti pada deskripsi visual, tetapi juga berfokus pada proses interpretasi makna yang muncul dari elemen interior sebagai bagian dari sistem tanda dalam ruang. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana material lama tidak hanya dipertahankan secara fisik, tetapi juga menghasilkan makna baru dalam konteks desain interior kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warung Pelan-Pelan merupakan ruang kolektif berbasis warung yang berada di Kampung Jageran, Mantrijeron, Yogyakarta dan dikembangkan melalui praktik kolaborasi lintas komunitas. Berbeda dengan warung pada umumnya, ruang ini tidak menampilkan interior yang seragam, tetapi justru memperlihatkan proses penggunaan material yang diolah kembali, bentuk limasan lama yang tetap dipertahankan, hingga terdapat istilah sambung dapur. Hadir sambung dapur tadi merupakan rangkaian dari konsep *open kitchen* yang membuat aktivitas memasak menjadi bagian yang terbuka dan dapat dilihat langsung oleh pengunjung.

Kondisi ini menegaskan bahwa ruang tidak lagi hanya sebatas tempat makan, tetapi sebagai ruang yang dibentuk melalui hubungan antara elemen fisik dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Melalui kondisi tersebut, elemen interior Warung Pelan-Pelan dapat dipahami sebagai bagian dari cara ruang menyampaikan makna. Untuk melihat hal ini, penelitian menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memahami ruang sebagai sistem tanda melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini digunakan untuk membaca bagaimana material reuse, struktur limasan, dan open kitchen membentuk makna ruang yang muncul dari elemen interior yang tampak.

A. Material *Reuse* dalam Interior Warung Pelan-Pelan

Melalui informasi dari story Instagram @studiotanah, Warung Pelan-Pelan memperlihatkan penggunaan material lama berupa genteng, bambu, dan kayu yang tidak digantikan dengan material baru, tetapi diolah kembali dalam bentuk yang berbeda. Genteng yang sebelumnya menjadi penutup atap, misalnya, disusun ulang menjadi dinding atau elemen pembatas dengan kondisi yang sudah lebih rapi. Sebagian lainnya dihancurkan dan dicampur sebagai material baru dalam plester. Hal serupa juga terjadi pada bambu dan kayu, yang tidak sekadar dipasang ulang, tetapi dipilah dan disesuaikan kembali agar layak digunakan dalam struktur baru. Karakter material yang ditampilkan mengalami proses penyempurnaan yang mana permukaan, warna, serta pondasi tidak terlihat menggunakan material sebelumnya. Artinya, secara denotatif, yang terlihat bukan sekadar material lama, tetapi material lama yang sudah diproses ulang untuk masuk dalam sistem ruang baru.

Sementara, pada konotatif penggunaan material lama dalam Warung Pelan-Pelan tidak bisa dipahami hanya sebagai efisiensi atau penghematan material saja. Praktik ini menunjukkan

adanya cara pandang bahwa material tidak berhenti pada fungsi awalnya. Penelitian Pomponi & Moncaster (2017) menerangkan bahwa dalam konteks *adaptive reuse*, nilai material tidak terletak pada kondisi awalnya, tetapi pada kemampuannya untuk diintegrasikan kembali dalam sistem baru tanpa kehilangan relevansinya. Dalam kasus Warung Pelan-Pelan, proses pembersihan dan pengolahan ulang justru menegaskan bahwa material lama tidak dipertahankan secara pasif, melainkan diaktifkan kembali. Pengolahan ulang genteng, bambu, dan kayu mencerminkan bahwa material selain pengurangan limbah, juga dengan pembentukan nilai simbolik yang menghubungkan ruang dengan konteks budaya dan pengalaman pengguna (Putra, 2025).

Di titik ini, material mulai berfungsi sebagai penanda, bukan karena tua, tetapi karena menekankan bahwa ruang dibangun melalui proses bukan melalui penggantian keseluruhan. Material membawa informasi bahwa apa yang ada sebelumnya tidak dihapus, tetapi diolah agar tetap bisa digunakan. Menariknya, hal tersebut dapat menjadi bagian dari elemen visual yang mempresentasikan pemaknaan ruang (Pomponi & Moncaster, 2017). Tentunya, ini berbeda dengan pendekatan desain yang mengutamakan untuk menghilangkan seluruh elemen lama demi keseragaman visual. Dengan demikian, material lama dalam Warung Pelan-Pelan tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi sebagai medium yang menghadirkan pengalaman dan identitas ruang.

Sementara, mitos akan pembahasan mengenai bagaimana ruang dipahami dalam konteks budaya, yaitu menganai *material reuse*. Dalam hal ini, merepresentasikan praktik keberlanjutan serta membangun pemahaman bahwa nilai suatu material tidak terletak pada kebaruannya, melainkan pada kemampuannya untuk dimaknai ulang dalam konteks yang berbeda. Narasi ini beririsan dengan konsep keberlanjutan budaya, di mana pelestarian tidak selalu berarti mempertahankan bentuk secara utuh, tetapi dapat dilakukan melalui proses adaptasi. Penelitian Putra (2025), memperlihatkan bahwa praktik *reuse* dalam arsitektur dan interior di Indonesia sering kali proses menyeimbangkan tradisi dengan kebutuhan zaman sekarang, di mana makna lama tidak hilang, tetapi diubah agar relevan.

Lebih jauh, praktik ini juga menantang paradigma dominan dalam desain modern yang cenderung mengasosiasikan material baru dengan kualitas yang lebih baik. Dalam konteks ini, Warung Pelan-Pelan justru membangun mitos alternatif bahwa material lama memiliki legitimasi sebagai pembentuk ruang yang bermakna, bukan sekadar pilihan ekonomis atau estetika. Dengan demikian, material dalam ruang ini berfungsi sebagai sistem tanda yang tidak hanya membentuk pengalaman visual, tetapi juga menyampaikan nilai ideologis mengenai keberlanjutan budaya. Material lama menjadi representasi bahwa ruang dapat terus berkembang tanpa harus melepaskan keterkaitannya dengan masa lalu.

B. Struktur Limasan sebagai Tanda Interior

Warung Pelan-Pelan mempertahankan bentuk limasan rakyat yang sudah ada 50 tahun lalu. Secara denotatif, hal tersebut dapat diamati dengan masih terlihat jelas ciri-ciri dari limasan, yaitu atap berbentuk trapesium bersusun, struktur kayu, serta pembagian ruang yang terbuka pada bagian depan (warung pelan pelan, 2025). Tidak ditemukan perubahan signifikan pada bentuk dasar struktur limasan. Struktur dasarnya tetap sama, hanya lebih kepada penyesuaian fungsi dan material pendukung, seperti menambahkan ruang baru atau mengganti beberapa bahan agar lebih cocok untuk tempat makan. Secara denotatif, bangunan ini masih dapat dikenali sebagai tradisional Jawa tipe limasan yang secara visual mempertahankan karakter aslinya (Sari et al., 2024).

Limasan masih dikenal sebagai bentuk rumah khas yang berkembang di kalangan masyarakat tradisional yang menunjukkan nilai keseimbangan dan peran sosial dalam

JURNAL DESAIN INTERIOR
Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10645

kehidupan sehari-hari (Idham, 2018). Secara konotatif, hal tersebut sejalan dengan konsep pada Warung Pelan-Pelan mengenai nilai-nilai yang masih dapat dilihat terutama pada bentuk atap yang melebar dan struktur ruang yang terbuka pada bagian depan memperlihatkan adanya hubungan yang tidak kaku antara ruang dalam dan luar. Dalam konteks ini, limasan tidak hanya dipahami sebagai bentuk khas tradisional, tetapi sebagai struktur ruang yang dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas sosial di sekitarnya. Makna keterbukaan yang muncul di sini masih berkaitan dengan karakter dasar bangunan, yaitu bagaimana ruang tersebut secara alami tidak membatasi hubungan antara bagian dalam dan luar.

Makna tersebut kemudian berkembang ketika limasan digunakan dalam konteks Warung Pelan-Pelan yang memiliki fungsi sedikit berbeda dari tempat biasa. Meski fungsi bangunan berubah menjadi warung, susunan dasar limasan tetap dipertahankan sehingga tidak menghilangkan karakter utamanya (Sari & Chiou, 2019). Penambahan elemen baru seperti dapur dan area duduk tidak mengubah bentuk utama, tetapi mengikuti struktur yang sudah ada. Hal ini menggambarkan bahwa limasan tidak bersifat kaku, melainkan dapat menyesuaikan kebutuhan baru tanpa harus kehilangan identitasnya. Limasan dapat dimaknai sebagai bentuk ruang yang fleksibel, yang tetap dapat digunakan dalam konteks masa kini tanpa harus diganti sepenuhnya.

Selain itu, keberadaan limasan juga memperlihatkan keberlangsungan antara masa lalu dan masa sekarang melalui bentuk bangunan yang tetap dipertahankan. Elemen seperti struktur kayu, proporsi atap, dan susunan ruang menjadi penanda bahwa bangunan ini memiliki keterkaitan dengan tradisional Jawa. Sekalipun elah mengalami penyesuaian, ciri tersebut masih dapat dikenali dengan jelas, sehingga tidak kehilangan identitasnya. Dalam hal ini, limasan tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai elemen yang menjaga keberadaan bentuk tradisional dalam lingkungan yang sudah berkembang. Makna yang muncul bukan lagi sekadar keterbukaan ruang, tetapi keberlanjutan bentuk yang tetap dapat dikenali di tengah perubahan fungsi dan kebutuhan (Idham, 2018)

Secara mitos, penggunaan limasan dalam Warung Pelan-Pelan membangun pemahaman bahwa bentuk arsitektur tradisional tidak harus ditinggalkan ketika fungsi ruang berubah. Limasan tidak diposisikan sebagai bentuk lama yang hanya dipertahankan untuk alasan estetika, tetapi sebagai struktur yang masih dapat digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Melalui keberadaannya, muncul pandangan bahwa bangunan tradisional tetap memiliki nilai dan fungsi dalam konteks modern tanpa harus digantikan oleh bentuk baru. Dalam hal ini, limasan menjadi penanda bahwa perubahan tidak selalu berarti mengganti, tetapi dapat dilakukan dengan mempertahankan dan menyesuaikan apa yang sudah ada. Pemahaman ini kemudian berkembang menjadi cara pandang bahwa bentuk tradisional masih relevan dan dapat terus digunakan dalam kehidupan saat ini.

C. *Open Kitchen* dalam Warung pelan-Pelan

Berbeda dari tempat makan pada umumnya, Warung Pelan-Pelan menghadirkan dapur yang tidak dipisahkan dari area makan. Secara denotatif, tempat tersebut tidak terdapat sekat yang membatasi aktivitas memasak dengan area pengunjung. Dapur berada dalam satu ruang yang sama, sehingga proses memasak, penyajian makanan, hingga interaksi antar individu dapat terlihat secara langsung. Elemen seperti meja kerja dapur, peralatan memasak, serta aktivitas di dapur dapat dilihat tanpa hambatan. Selain itu, keberadaan meja panjang dan posisi duduk yang saling berhadapan memperlihatkan bahwa ruang ini bukan disusun terpisah, melainkan untuk digunakan secara bersama. Dengan kondisi tersebut, dapur dalam Warung Pelan-Pelan dapat dipahami sebagai *open kitchen*, yaitu dapur yang terbuka sekaligus menjadi area berinteraksi di sekitarnya.

Adanya konotatif pada keterbukaan dapur dalam ruang ini tidak berhenti pada aspek visual karena dapur tersebut mulai memengaruhi bagaimana aktivitas di dalamnya dijalankan. Program seperti sambung dapur, di mana individu atau kelompok dapat menggunakan dapur untuk memasak dan menjamu. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dapur tidak dimiliki oleh satu pihak saja. Dapur menjadi ruang yang dapat diakses dan diaktifkan oleh banyak orang dengan latar belakang yang berbeda. Tentunya, ini juga berkaitan dengan kehadiran aktivitas semeja, yang memanfaatkan ruang makan sebagai tempat berkegiatan bersama, bukan sekadar untuk konsumsi makanan. Dalam konteks ini, dapur dan area makan tidak lagi memiliki batas fungsi yang tegas. Aktivitas memasak, makan, dan berkegiatan kreatif berlangsung dalam satu sistem ruang yang sama.

Penelitian Graham et al., (2020) menampakkan bahwa keterbukaan dapur dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung karena proses produksi menjadi bagian dari sebuah pengalaman. Akan tetapi dalam kasus Warung Pelan-Pelan, keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat observasional, tetapi juga partisipatif. Pengunjung tidak hanya melihat, tetapi bisa ikut terlibat, baik melalui interaksi langsung maupun melalui program yang disediakan. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh penataan letak ruang, khususnya penggunaan meja bersama dan posisi duduk yang tidak terpisah secara kaku. Pengunjung tidak berada dalam sekat atau meja sendiri, tetapi dalam satu ruang dengan meja yang jadi satu sehingga sangat mungkin adanya interaksi terjadi. Dalam penelitian Sal et al., (2023) ruang seperti ini tidak hanya diisi oleh aktivitas, tetapi dibentuk melalui hubungan sosial yang terjadi di dalamnya.

Keterbukaan dapur dalam Warung Pelan-Pelan membangun pemahaman bahwa ruang makan tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi sebagai ruang yang dapat dihidupkan bersama. Dapur tidak diposisikan sebagai area belakang yang eksklusif, melainkan sebagai bagian dari ruang yang dapat diakses, dilihat, dan digunakan secara kolektif. Praktik seperti Sambung Dapur memperlihatkan bukti bahwa produksi makanan tidak selalu bersifat tertutup atau dimiliki oleh satu pihak, tetapi dapat dibagikan sebagai pengalaman bersama. Hal ini menggeser cara pandang terhadap ruang komersial, di mana batas antara pengelola dan pengunjung menjadi tidak terlalu tegas.

Graham et al., (2020) menggambarkan bahwa restoran atau tempat makan saat ini semakin mengarah pada pengalaman yang melibatkan pengunjung secara lebih aktif. Dalam konteks ini, Warung Pelan-Pelan tidak hanya menghadirkan keterbukaan secara visual, tetapi juga membuka kemungkinan keterlibatan secara sosial. Oleh karena itu, dapur dalam Warung Pelan-Pelan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak, tetapi sebagai bagian dari sistem yang membentuk relasi antar individu. Keterbukaan yang ditampilkan bukan sekadar strategi desain, tetapi menggambarkan bahwa ruang dapat digunakan secara lebih fleksibel, terbuka, dan terhubung satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Warung Pelan-Pelan dapat dipahami sebagai ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai ruang yang membangun makna melalui elemen interior yang menyusunnya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terlihat bahwa material lama yang digunakan kembali, bentuk limasan yang tetap dipertahankan, serta konsep dapur terbuka tidak hanya hadir sebagai elemen fisik, tetapi juga membawa cara pandang bahwa ruang dapat terus berkembang tanpa harus menghapus apa yang sudah ada sebelumnya. Material lama menandakan adanya proses pengolahan ulang yang membuatnya tetap relevan dalam ruang baru, limasan memperlihatkan bahwa bentuk tradisional masih bisa digunakan dalam konteks saat ini, dan open kitchen membuka ruang interaksi yang lebih terbuka antara pengunjung dan pengelola. Ketiga elemen ini secara

Vol. 11, No. 2, Oktober, 2026, pISSN 2527-2853, eISSN 2549-2985
DOI: https://doi.org/10.12962/jdi.v11i2.10645

bersama-sama membentuk pemahaman bahwa ruang tidak hanya dibentuk oleh fungsi, tetapi juga oleh makna yang muncul dari cara ruang tersebut digunakan dan dialami. Pemaknaan ini tetap bersifat terbuka karena bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti estetika atau tren desain yang berkembang. Oleh karena itu, Warung Pelan-Pelan memperlihatkan bahwa ruang dapat terus berjalan dan berubah tanpa harus melepaskan hubungan dengan elemen yang sudah ada sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola Warung Pelan-Pelan dan Studio Tanah yang telah menyediakan informasi serta dokumentasi publik melalui media sosial sehingga menjadi sumber data pendukung dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian desain interior berbasis keberlanjutan budaya serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agwinanda, A., Kuntoro, A., & Masthuroh, S. A. (2025). Makna budaya dalam simbol ruang publik Prancis: Kajian semiotika Roland Barthes dan Yuri Lotman. Lingua Litteria Journal, 12(2), 165–174. https://doi.org/10.15294/lel.v12i2.35569

Asroh, H., Werdiningsih, Y. K., & Sunarya. (2022). Makna filosofis atap tumpang Masjid Agung Demak: Kajian semiotika Roland Barthes. JERKIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 4036–4043. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2242

Aulia, D. P. (2020). Tanda dalam semiotika ruang untuk desain ruang terbuka publik kampus (Studi kasus: Sunken Court ITB). NALARs: Jurnal Arsitektur, 19(2), 85–94

Bahri, N. F. (2020). Analisis semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Jurnal Rupa, 4(2). https://doi.org/10.25124/rupa.v4i2.2314

Chandler, D. (2017). Semiotics: The basics (3rd ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.

Della Spina, L. (2021). Cultural heritage: A hybrid framework for ranking adaptive reuse strategies. Buildings, 11(3), 132. https://doi.org/10.3390/buildings11030132

Graham, D., Ali, A., & Tajeddini, K. (2020). Open kitchens: Customers' influence on chefs' working practices. Journal of Hospitality and Tourism Management, 45, 27-36. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.07.011

Highfield, T., & Leaver, T. (2016). Instagrammatics and digital methods: Studying visual social media, from selfies and GIFs to memes and emoji. Communication Research and Practice, 2(1), 47–62. https://doi.org/10.1080/22041451.2016.1155332

Idham, N. C. (2018). Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan. *Frontiers of Architectural Research*, *7*(3), 317-333

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)

Li, Y., Zhao, L., Huang, J., & Law, A. (2021). Research frameworks, methodologies, and assessment methods concerning the adaptive reuse of architectural heritage: A review. Built Heritage, 5(1), 6.

Parimo, J. F. K., & Ashartono, R. (2022). House of Raminten sebagai daya tarik wisata kuliner cerminan budaya asli Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Nusantara, 4*(2), 101–110

Plevoets, B., & Patel, S. (2021). Z33 Hasselt: Hortus Conclusus as a Model for an Urban Interior. Interiority. doi.org/10.7454/in.v4i1.108

Pomponi, F., & Moncaster, A. (2017). Circular economy for the built environment: A research framework. Journal of cleaner production, 143, 710-718. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.055

Putra, I. B. G. P. (2025). Experimental Study Of Adaptive Reuse On Bali Festival Park Building Using Adaptive Reuse Potential Analysis (ARP) Method. Journal of Architectural Research and Education, 7(1), 1-14.

Rujiyanto, R. (2026). Budaya lokal sebagai cultural capital dalam strategi branding: Studi fenomenologi pada visual kemasan Teh Botol Sosro "Wajah Asli Kebaikan Indonesia". Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 11(2). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v11i2.63707

Sari, D. P., & Chiou, Y. S. (2019, August). Transformation in architecture and spatial organization at Javanese house. In Proceedings of the 2019 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining. https://doi.org/10.1145/3341161.3343684

Sari, D. P., Sudirman, M., & Chiou, Y. S. (2024). Modernity in Javanese tradition: adapting vernacular design and local culture to Indonesian urban living. Architectural Science Review, 67(2), 105-119. https://doi.org/10.1080/00038628.2022.2136131

Studiotanah. (2025). studiotanah. Instagram. https://www.instagram.com/studiotanah

Sumartono. (2007). . Proksemika/semiotika ruang sebagai sebuah pendekatan untuk penelitian desain interior. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior, 1*(1). https://doi.org/10.24821/lintas.v1i1.6

Sunarti, S., & Ikaputra. (2020). Semiotika untuk memahami makna arsitektur ragam hias. ATRiUM: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan, 7(1), 1–10. https://doi.org/10.21460/atrium.v7i1.146

Sal Moslehian, A., Warner, E., & Andrews, F. (2023). The impacts of kitchen and dining spatial design on cooking and eating experience in residential buildings: a scoping review. Journal of housing and the built environment, 38(3), 1983-2003. https://doi.org/10.1007/s10901-023-10027-z

Tamasan, M. (2026). Adaptive Reuse of Historic Urban Spaces: Challenges in Interior Redesign for Tourism. In International Conference on Modern Trends in Business Hospitality and Tourism (pp. 171-185). Cham: Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-032-11639-0_11

Warung Pelan-Pelan. (2025). Warung Pelan-Pelan. Instagram. https://www.instagram.com/warungpelanpelan

Yasmin, N., & Schiffer, L. R. (2025). Penerapan konsep arsitektur berkelanjutan untuk meningkatkan kenyamanan termal bangunan Tanatap Coffee di Bekasi. SARGA: Journal of Architecture and Urbanism, 19(1), 102–112. https://doi.org/10.56444/sarga.v19i1.922